

ABSTRAKSI

Penelitian mempunyai beberapa masalah tentang karakteristik *An-Nafs Al-Mutmainnah* menurut Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti. Serta Konsep *An-Nafs Mutmainnah* bagi manajemen *Qolbu*. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai masalah di atas penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yang bersifat diskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang penulis ambil dari *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Permasalahan tersebut akan diselesaikan dengan menggunakan alur berfikir deduktif. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Al-Mahalli dan Al-Suyuti ketika menafsirkan Surat Al-Fajr Ayat : 27-30, ia mengartikan jiwa yang tenang di sini dengan jiwa yang beriman, jiwa yang beriman itu akan merasa puas jika melakukan segala tindakan yang di perintah Allah serta menjahui larangan-Nya, kedudukan lafal ini menjadi kata keterangan keadaan kemudian dikatakan kepadanya pada hari kiamat nanti. *Fadhuli ibadih* diartikan dengan hamba-hamba yang saleh. penyesalan manusia, pada hari itu mereka yang celaka berhayal sekiranya mereka telah berbuat amal saleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya yang merupakan kehidupan hakiki dan abadi. Kemudian Allah menjelaskan akibat kesudahan yang mereka terima, yaitu pada hari itu tidak seorangpun yang tertimpa penderitaan siksaan sebagaimana yang tertimpa mereka yang lupa diri karena kekayaannya dan mengingkari nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepadanya. Atau sebagaimana mereka yang tertimpa kekafiran, kemudian dengan sekehendak hati menimbulkan kerusakan di muka bumi. Pada hari itu tidak seorang pun di antara makhluk Allah dibelenggu seperti dibelenggunya manusia pada saat itu. *Mutmainnah* merupakan daya gerak positif yang membentuk kepribadian seseorang dengan keseimbangan yang sempurna antara nilai-nilai duniawi dan ukhrawi. Artinya, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam beribadah menuntut kesalahan ritual dan mengamalkannya dalam bentuk kesalehan yang aktual, yaitu bentuk kesalehan yang menumbuhkan iman dan takwa, juga sebagai penyemai benih-benih tenggang rasa yang akan melahirkan kesetiakawanan dengan misi utama tegaknya *wahdah al-aqidah* dengan pendekatan sistem kemasyarakatan pada *wahdah al-syu'ur* (persamaan rasa). Realitas yang terjadi dalam kehidupan kita banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal yang tanpa makna. Mereka beranggapan bahwa kesalehan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan kepribadian *mutmainnah* kaum muslim dituntut menjadi manusia yang bersifat ilahiyyah tanpa mengabaikan kesalehan duniawi. Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada kepribadian *mutmainnah* kepribadian ini bersifat teosentris yang dikendalikan oleh stuktur *Qolbu*. Berdasarkan kriteria kepribadian manusia adalah *Qolbu*, sebab *Qolbu* merupakan stuktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Al-Ghazali menyatakan “*Qolbu* merupakan stuktur yang saleh untuk mengetahui segala yang esensi (hakikat)”.

Kata-Kata Kunci : *An -Nafs Al-Mutmainnah, Al-Qur'an, Tafsir Jalalain*